

Title : REACHING FAMILY'S SINERGITY WITH CHRISTIAN CHURCH AND SCHOOL TO EDUCATE KID HAVING CHRIST'S CHARACTER.

Topic: Number Four (4)

Author: Magdalena Pranata Santoso

Profile: A lecturer at Petra Christian University in Surabaya.



Photo:

Number of words: 5558 words.

**MEWUJUDKAN SINERGITAS KELUARGA
DENGAN GEREJA DAN SEKOLAH KRISTEN
UNTUK MENDIDIK ANAK MEMILIKI KARAKTER KRISTUS**

Magdalena Pranata Santoso

magdaps@peter.petra.ac.id

UNIVERSITAS KRISTEN PETRA

SURABAYA-INDONESIA

Abstract

Pendidikan Anak. Berdasarkan prinsip Alkitab, orang Kristen mempercayai bahwa pendidikan anak merupakan peran dan tanggung jawab orang tua. Orang tua bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya menurut pengajaran Alkitab, agar setiap anak dapat hidup sesuai dengan rencana Tuhan. Bersandar anugerah Tuhan, orang tua mendidik anak-anaknya sejak kecil dengan pola alkitabiah sehingga mereka memiliki karakter Kristus. Untuk tujuan pendidikan anak dengan pola alkitabiah, dengan mempelajari sistem agama dan sistem pendidikan keluarga Yahudi yang terintegrasi, disadari pentingnya sinergitas antara keluarga Kristen, gereja dan sekolah Kristen. Karena dalam realita, proses pendidikan anak dalam keluarga dilakukan secara mandiri oleh orang tua, tidak terkait dengan kurikulum pendidikan anak yang dilakukan oleh gereja, dan juga tidak terintegrasi dengan pendidikan anak yang dilakukan oleh sekolah Kristen. Kebutuhan untuk mewujudkan sinergitas ketiga komponen ini merupakan hal yang penting demi mencapai tujuan menghadirkan generasi muda Kristen yang memiliki karakter Kristus. Karena keberhasilan mewujudkan sinergitas ini dengan baik, memberikan harapan untuk menghadirkan murid-murid Kristus yang siap menjadi saluran berkat bagi gereja, bangsa dan negara Indonesia. Mewujudkan sinergitas ini merupakan hal yang penting, namun ada yang lebih penting yakni menempatkan Alkitab sebagai dasar utama yang melandasi dan menginspirasi seluruh proses pendidikan anak secara holistik. Orang tua Kristen bersinergi dengan gereja dan sekolah Kristen, mengintegrasikan seluruh proses pendidikan anak, berdasarkan kebenaran Alkitab, demi menghadirkan anak-anak yang memiliki karakter Kristus.

Kata kunci : sinergi, karakter Kristus, pendidikan anak.

Pendahuluan :

Pendidikan anak. Siapakah yang paling bertanggung jawab untuk pendidikan anak? Bila pendidikan anak adalah tanggung jawab orang tua, mengapa di Indonesia pendidikan anak (baca:sekolah) seakan semata-mata tugas, hak dan tanggung jawab pemerintah? Apa kata Alkitab tentang hal ini? Ulangan 6:5-9, menegaskan Tuhan memberikan mandat dan otoritas bagi setiap orang tua untuk mendidik anak-anaknya sehingga mereka mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatannya. Dalam Matius 22:37, Tuhan Yesus mengutip firman yang sama dan Berkhof (1953) meyakini bahwa sabda Kristus ini, harus menjadi tujuan pendidikan anak yang terutama dan bersifat holistik, meliputi aspek spiritual (segenap hati), moral dan mental (segenap jiwa), dan intelektual (akal budi). Dia juga meyakini orang tua adalah otoritas pertama yang paling bertanggung jawab mendidik anak-anaknya, karena mereka yang melahirkan anak. Penulis yakin bahwa pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tua yang harus dijalankan dengan serius, dengan tujuan utama menolong setiap anak memiliki fokus hidup mengasihi Tuhan, dan tujuan hidup menggenapkan rencana-Nya (Efesus 2:10), serta menjadi semakin serupa dengan Kristus (Roma 8:29-30).

Empat prinsip Alkitab sebagai pedoman bagi orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Pertama, Amsal 22:6, mengajarkan *bagaimana* orang tua harus mendidik anak-anaknya, sehingga anak hidup di jalan yang patut baginya. Sejak kecil setiap anak harus mengalami proses pendidikan yang menolongnya mengerti bahwa tujuan hidupnya adalah untuk menggenapkan rencana Tuhan, sebagai jalan yang patut ditempuhnya. Kedua, 2 Timotius 3:15-17, menjelaskan *fokus* orang tua mendidik anak-anaknya, yaitu

membimbing setiap anak untuk mengalami keselamatan, dengan mengenal Tuhan Yesus Kristus, berdasarkan pengajaran firman Tuhan sejak anak masih kecil. Para ayah dituntut untuk mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab, sesuai Efesus 6:4 dan menjadi reflektor Bapa Sorgawi. Sehingga sejak kecil, anak-anaknya dapat memandang Allah sebagai Bapa Sorgawinya melalui mata imannya, dengan melihat teladan, didikan dan kasih ayahnya melalui mata jasmaninya.

Alkitab mencontohkan bahwa orang tua yang serius menjalankan mandat Tuhan ini, telah menghadirkan *Bible Heroes*, yang setia memenuhi rencana Tuhan dan menjadi berkat bagi generasinya. Hana dan Elkana, menghadirkan Samuel; Amram dan Yokhebed menghadirkan Musa; Zakharia dan Elisabet menghadirkan Yohanes. (Browning, 2002). Sedangkan dalam sejarah gereja, dicontohkan bagaimana orang tua yang mendidik anak-anak mereka dengan prinsip Alkitab ini, telah menghadirkan *Christian Heroes* antara lain Martin Luther, Evan Roberts, Oswald Chambers, John dan Charles Wesley (Dewel, 2002). Juga Abraham Lincoln, Jonathan Edward, dan Dwight L. Moody yang sejak kecil mengalami kasih dan melihat teladan hidup orang tua yang mengasihi Tuhan. Mereka mengalami indahnya kehidupan berdoa dan belajar mencintai firman Tuhan sejak masih kecil. Mereka memiliki karakter Kristus, hidup mengasihi Tuhan serta menjadi berkat yang luar biasa bagi generasinya (Kuykendall, 1994). Adoniram Judson, C.H. Spurgeon, James Dobson dan Hudson Taylor; mempunyai ayah yang bijaksana, yang mendidik mereka menjadi hamba Tuhan yang memiliki karakter meneladani Kristus (Howat, 2005).

Elizabeth Berger (2004) menjelaskan betapa pentingnya mandat yang diberikan Tuhan bagi setiap orang tua Kristen ini dilaksanakan segenap hati. Karena penelitiannya membuktikan besarnya kekuatan otoritas dan peran orang tua dalam pendidikan anaknya. Ia juga menjelaskan bahwa faktor kedekatan relasi antara anak dengan orang tua menjadi simulasi dan inspirasi yang sangat efektif mempengaruhi peningkatan sikap anak dalam aspek moralitas maupun karakter. Menurut Berger (2004), anak mengalami pertumbuhan karakter secara positif bukan karena ada pembelajaran karakter yang sengaja dilakukan orang tua, melainkan terjadi seiring pertumbuhan anak secara holistik dalam aspek fisik, intelektual, moral dan spiritual. Pertumbuhan karakter yang paling penting terjadi sejak anak usia balita, dan ini menjadi dasar yang sangat penting untuk pertumbuhan anak secara fisik, jiwa, moral dan spiritual. Masa pertumbuhan usia balita ini menjadi dasar bangunan kepribadian dan karakter paling utama sebab dari situlah seluruh pertumbuhan karakter anak dibangun sampai dia menjadi dewasa. Jadi, kedekatan hubungan orang tua dengan anak sejak lahir hingga anak mulai sekolah, merupakan faktor penting untuk membangun dasar karakter anak. Penelitian Berger membuktikan bahwa kasih sayang orang tua merupakan elemen paling kuat dan menentukan pertumbuhan karakter anak seumur hidupnya. Pengalaman dan kedalaman kasih yang dirasakan anak pada masa kecilnya, menjadi awal yang menentukan pembentukan karakternya. *It is the beginning of character* (Berger, 2004).

Todd Hall (2007) sepakat dengan Berger dan penelitiannya membuktikan bahwa pengalaman anak selama limabelas bulan pertama hidupnya, menentukan kemampuannya menerima dan berespon benar dalam hal relasi interpersonal, terhadap

Tuhan, dirinya dan sesama. Pengalaman relasi yang akrab dialami anak sejak kecil, menumbuhkan rasa kasih kepada Tuhan dan sesama, telah memperkaya jiwa, mendewasakan iman dan kerohaniannya, serta pertumbuhan karakter anak meneladani Kristus. Demikian juga pengalaman anak akan kasih orang tua, yang mengasihi dia secara konsisten dalam segala keadaan dan kenyataan, merupakan faktor penting yang menentukan efektifitas pendidikan iman dan karakternya (Hall, 2007). Berger (2004) membuktikan bahwa pembentukan karakter anak, bukan hanya ditentukan oleh “apa” dan “bagaimana” proses pendidikan spiritual diterima oleh anak, melainkan ditentukan oleh “siapa” yang menerapkan proses pendidikan spiritual itu. Dia mengungkapkan bahwa orang tua yang bijaksana dan bertanggung jawab menjalankan otoritas yang diterimanya dari Tuhan, berpotensi lebih efektif menolong anaknya dalam pembentukan karakter yang baik. Orang tua yang mempunyai kasih *unconditional* yang dapat diandalkan oleh anak-anaknya, serta menjalankan otoritasnya dengan hidup yang konsisten, mempunyai pengaruh yang sangat efektif untuk terbentuknya karakter yang baik dalam diri anak-anaknya. Berger melihat adanya hubungan antara kedewasaan rohani dan kebijaksanaan orang tua menjalankan otoritas terhadap anak-anaknya (Berger, 2004). Menurutnya, orang tua yang dewasa rohaninya, karena sudah mengalami kasih Allah, mempunyai potensi lebih bijaksana dan lebih efektif mengajarkan karakter bagi anak, karena mereka dapat memberikan pengalaman kasih *unconditional* bagi anak. Orang tua yang memiliki hubungan pribadi yang baik dengan Tuhan, dapat menolong anaknya lebih efektif membangun relasi yang benar dengan Tuhan dan relasi yang sehat dengan sesamanya. (Berger, 2004).

Orang tua yang mempunyai relasi yang benar dengan Tuhan, akan menjalankan otoritasnya dengan hati yang hormat dan takut akan Tuhan. Mereka memiliki karakter yang baik dan juga hikmat Tuhan untuk mengajar anak tunduk pada otoritasnya, sehingga potensial untuk membangun karakter anak secara efektif. Sebaliknya orang tua yang tidak memiliki karakter yang dapat diteladani, dapat menyebabkan terhambatnya proses keterbentukan karakter yang positif dalam diri anak (Keller, 2008). Meski sesungguhnya proses transformasi karakter dalam diri anak, merupakan karya supranatural Allah, namun Roh Kudus juga melibatkan peran dan tanggung jawab orang tua. Sekalipun pembentukan karakter sepenuhnya merupakan karya Tuhan, namun Dia berkenan memakai orang tua menjadi saluran berkat-Nya. Artinya, pembentukan karakter Kristus dalam diri anak, merupakan proses yang terjadi oleh kuasa firman Tuhan melalui orang tua yang beriman dan mengasihi Tuhan dengan segenap hati, serta hidupnya menjadi teladan. Bila orang tua menerapkan disiplin rohani bagi anaknya sesuai prinsip Alkitab, anak tidak akan menyimpang dari jalan Tuhan seumur hidupnya. (Willard, 2001).

Orang tua berada pada lingkaran relasi terdekat dalam hidup anak usia pra sekolah, sehingga orang tua mempunyai peluang paling efektif untuk memberi pengaruh dalam proses pembentukan dasar karakter anak. Meski demikian orang tua bukanlah satu-satunya yang menerima otoritas untuk mendidik anak-anaknya. Sebab Tuhan Yesus dalam Matius 28:18-20, memberikan otoritas dan mandat bagi gereja-Nya sebagai ‘tubuh’ Kristus. Sebelum naik ke Sorga, Dia memberikan perintah kepada murid-murid-Nya (baca:gereja-Nya) untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya, dengan mengajarkan semua yang telah diajarkan-Nya. Dengan demikian, pendidikan anak sebagai bagian

dari tugas mengajar (baca: menjadikan murid), juga merupakan tanggung jawab gereja sebagai murid-murid Kristus, persekutuan orang beriman. Menurut Calvin R. Malcor (1991), gereja memegang peranan penting penyelenggaraan pendidikan anak bersama orang tua. Gereja menjadi mitra terbaik bagi orang tua Kristen untuk menerapkan pendidikan anak yang bertanggung jawab sesuai prinsip Alkitab. Karena itu, perlu adanya sinergi antara keluarga Kristen dan gereja Tuhan dalam hal pendidikan anak.

Perlu adanya sinergitas keluarga Kristen dan gereja Tuhan dalam pendidikan anak. Salah satu bentuk konkrit sinergitas yang bisa dilakukan oleh gereja adalah mendesain kurikulum pendidikan Kristen yang meliputi pendidikan anak secara holistik. Gereja tidak cukup menyelenggarakan pendidikan anak dengan model *Sekolah Minggu*, dan berasumsi bahwa Sekolah Minggu adalah satu-satunya penyelenggaraan pendidikan anak yang menjadi tanggung jawab gereja. Bahkan menurut Malcor (1991), gereja merupakan lembaga yang paling tepat dan bertanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan Kristen secara holistik dan membuka Sekolah Kristen. Itu berarti setiap keberadaan sekolah Kristen seharusnya adalah *Church School* (Malcor, 1991), dan memang demikianlah awal terjadinya sekolah-sekolah Kristen. Setiap pendirian Sekolah Kristen oleh gereja, bertujuan menjalankan misi gereja dalam hal pendidikan Kristen untuk anak-anak sesuai amanat Tuhan Yesus dalam Matius 28: 18-20 (Letterman, 2001). Disinilah dibangun landasan sinergitas orang tua dengan gereja dan sekolah Kristen/*Church School*.

Berkhof (1953) memaknai lebih mendalam, karena menurutnya esensi pendidikan Kristen, terletak pada otoritas yang menjalankan pendidikan tersebut. Dia

menjelaskan bahwa peran sekolah Kristen bukan pada organisasinya, melainkan terutama pada peran para gurunya, yakni guru-guru Kristen yang menerima otoritas dari Tuhan. Jadi sekolah Kristen (baca: *Church School*) berotoritas menyelenggarakan pendidikan Kristen, bukan karena faktor karena sekolahnya didirikan oleh gereja, namun terutama karena faktor keberadaan dan peran guru-guru Kristen yang mengajar di sekolah, adalah mereka yang telah lahir baru oleh karya Roh Kudus (Berkhof, 1953). Pemahaman ini sangat penting untuk membangun dasar dan kekuatan sinergitas orang tua dengan gereja dan sekolah Kristen/*Church School*.

Terkait model sinergitas ini, kita belajar dari tradisi keluarga Yahudi yang bersinergi dengan pemimpin agama Yahudi dalam hal pendidikan anak, karena sistem pendidikan anak Yahudi terintegrasi dalam sistem keagamaan Yahudi. Sistem pendidikan anak yang terintegrasi ini memberikan otoritas bagi orang tua melaksanakan tanggung jawab pendidikan bagi anaknya, dan juga otoritas bagi pemimpin agama Yahudi. Artinya, para ayah Yahudi menjalankan kewajiban dan tanggung jawab pendidikan anak-anaknya, dengan dukungan komunitas keluarga Yahudi dan para Rabbi. Bila seorang ayah tidak mampu mengajar anaknya, ia dapat menyewa seorang rabi untuk memenuhi tanggung jawab pendidikan anak-anaknya (Edersheim,1994). Sistem agama ini terintegrasi sedemikian kuat, sehingga anak-anak Yahudi sejak kecil sudah memiliki rasa peduli dan keinginan dari diri mereka sendiri untuk menjalani proses ini. Sejak kecil mereka dapat melihat dan mengalami proses pendidikan sebagai bagian yang menyatu dengan agama (Edersheim 1994). Alfred Edersheim (1994) menegaskan bahwa pendidikan anak Yahudi yang dibangun dalam sistem keluarga ini, mendesain pendidikan

anak sejak lahir, hingga menjadi Anak Taurat (*Bar Mitzvah*). Setiap keluarga Yahudi mempunyai desain kurikulum pendidikan spiritual anak (*Kabbalah*), yang mengarahkan hati anak sejak kecil mencintai Hukum Taurat dan Bait Suci. Dengan demikian setiap anak dalam keluarga Yahudi, sejak kecil bertumbuh dengan keyakinan yang kuat terhadap kitab suci mereka, Hukum Taurat dan simbol keagamaan mereka yakni Bait Suci. Pelaksanaan ritual sunat untuk anak laki-laki Yahudi usia 8 hari, menjadi peringatan dan momen awal bagi orang tua Yahudi untuk serius menjalankan pendidikan bagi anak-anak mereka (Edersheim, 1994). Pola pendidikan anak dengan sistem terintegrasi ini, menyebabkan anak-anak Yahudi mempunyai keyakinan iman Yahudi yang sangat kokoh dan tidak tergoyahkan (Wolpe, 2009).

Edersheim (1994) menjelaskan bahwa dengan sistem pendidikan demikianlah, para ibu dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru mendidik anak-anak mereka. Sebagai contoh, ibu Hana yang mendidik Samuel dengan ajaran firman Tuhan sebelum menyerahkannya pada imam Eli; juga Elisabet mendidik Yohanes sejak kecil dengan prinsip firman Tuhan yang mengarah pada satu tujuan utama, yakni menolong mereka mengasihi Tuhan dan beribadah kepada-Nya dengan gentar. Orang tua Yahudi mendidik anak-anaknya memiliki hati yang serius menaati perintah Tuhan. (Edersheim, 1994).

Orang tua Kristen dapat belajar dari sistem dan pola orang Yahudi dengan sistem pendidikan anak yang terintegrasi. Sehingga anak-anak dalam keluarga Kristen dapat mengalami proses pendidikan yang terintegrasi, yakni antara pendidikan orang tua dengan pendidikan (baca: doktrin kekristenan) oleh gereja. Adanya sinergitas keluarga dan gereja yang didesain dengan baik, dapat menguatkan orang tua untuk menjalankan

komitmen menerapkan pendidikan anak sesuai ajaran Alkitab. Salah satu momen yang baik untuk mengawali sinergitas keluarga dan gereja demi mewujudkan pendidikan anak dengan sistem terintegrasi ini, adalah saat pelaksanaan sakramen baptis suci atau penyerahan anak saat bayi/ masih kecil. Disertai bentuk konkret sinergitas yakni mengintegrasikan kurikulum pendidikan anak (Sekolah Minggu) yang diselenggarakan oleh gereja, dengan kurikulum pendidikan anak oleh orang tua. Gereja juga dapat mendesain kegiatan pendidikan anak yang bersifat penerapan, misalnya memberikan kesempatan bagi anak jemaat terlibat melayani Tuhan dan sesama yang membutuhkan, mengambil bagian pelayanan misi. Gereja memberikan peluang dan melatih anak jemaat untuk bertumbuh dalam disiplin rohani, yakni kehidupan berdoa dan berpuasa, waktu teduh pribadi, bersaksi bagi Tuhan dan menulis jurnal rohani. Gereja merancang dan menerapkan sistem yang mengikat dan mewajibkan orang tua untuk konsekuen dan konsisten menerapkan kurikulum pendidikan anak dengan pola alkitabiah. Dalam sinergitas gereja dan keluarga Kristen ini, gereja dapat mendesain sistem yang memungkinkan rohaniwan gereja melakukan intervensi untuk menuntut para ayah bertanggung jawab, bila mereka belum secara ideal menjalankan panggilan mendidik anak-anaknya sesuai prinsip Alkitab. Dalam sinergitas ini, gereja menjadi komunitas Kristiani yang mendukung, mendorong dan sekaligus menolong para ayah menjalankan peran dan tanggung-jawab sebagai imam dalam keluarga. Gereja juga dapat mendesain beberapa program yang menolong orang tua belajar bagaimana menjalankan mandat sebagai orang tua menurut Alkitab, dengan antara lain menyelenggarakan "sekolah menjadi orang tua" menurut perspektif Alkitab. Model "sekolah" untuk membina iman

orang tua, dengan meneladani model pertumbuhan gereja dimasa para rasul Yesus Kristus. Menurut Kisah Rasul 2:41-47, jemaat mula-mula bertumbuh dan berkembang menjadi jemaat yang kuat dalam iman, karena mereka tekun menghayati pengajaran rasul Yesus Kristus. Mereka berkumpul setiap hari belajar firman Tuhan, persekutuan dan doa bersama saudara seiman, di rumah-rumah jemaat. Persekutuan jemaat ini dikenal sebagai *home-church*, persekutuan jemaat dalam bentuk kelompok keluarga. Menurut Oliver Harding (2008) model kelompok kecil semacam ini menjadi salah satu faktor keberhasilan pertumbuhan gereja mula-mula sedemikian pesat. Karena dengan model pemuridan dalam kelompok kecil ini, jemaat bertumbuh bersama dalam komitmen sebagai murid Kristus dan sebagai anggota tubuh Kristus. Jadi keluarga dan gereja Kristen dapat meneladani model sinergitas pendidikan anak dengan model *home-church* ini, yakni pembinaan para orang tua dalam bentuk kelompok kecil (Baca : *KTB Orang tua*)

Selanjutnya dalam sistem pendidikan anak Yahudi yang terintegrasi ini, menurut Joseph Telushkin (1991), bila seorang ayah Yahudi sudah mendidik anaknya dengan baik, sehingga anaknya memahami aturan dan ritual Yahudi, pada usia enam tahun dia boleh masuk sekolah umum. Mereka akan belajar sejarah, agama dan bahasa, dan pada hari Minggu, anak-anak Yahudi belajar literatur Yahudi-Alkitab, Talmud, hukum Ibrani, etika, filsafat, sejarah dan bahasa Ibrani. Jadi selain belajar di sekolah umum, anak-anak Yahudi juga belajar di sekolah Ibrani yang dikenal sebagai Taurat Talmud, dengan tambahan belajar dua hingga tiga kali se minggu, sekitar enam jam, yakni pada sore hari sepulang belajar dari sekolah umum. Di sekolah Ibrani ini, anak-

anak Yahudi dipersiapkan dengan baik, agar ketika usia tigabelas tahun, mereka dapat merayakan Hari Raya *Bar-Mitzvah*, dan sudah boleh disebut sebagai *Bar-Mitzvah* atau Anak Taurat (Telushkin, 1991). Demikianlah pendidikan anak Yahudi dilakukan dengan serius, baik orang tua maupun rabi, tidak memberi peluang se *iota* pun bagi anak-anak mereka untuk belajar sembarangan (Telushkin, 1991).

Apakah keberadaan sekolah Kristen di Indonesia dapat mewakili penyelenggaraan pendidikan anak yang dicerminkan oleh sekolah Ibrani bagi anak Yahudi? Menurut sumber diakonia PGI (2012), sekolah-sekolah Kristen di Indonesia telah ada jauh sebelum proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia. Kebanyakan sekolah Kristen di Indonesia didirikan oleh gereja-gereja dalam rangka turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun memasuki era kemerdekaan, cukup banyak sekolah Kristen di kota kecil dan pedesaan yang terpaksa tutup. Sebagian besar mengalami kondisi menyedihkan, dari sisi minimnya fasilitas, rendahnya kualitas pendidikan, dan menurunnya jumlah siswa. Beberapa sekolah Kristen yang mampu bertahan dan berkembang pesat justru berada di kota-kota besar dengan biaya studi yang cukup tinggi. Sekolah-sekolah Kristen di Indonesia saat ini menghadapi berbagai permasalahan, antara lain penurunan kuantitas dan kualitas pendidikan; tidak adanya inovasi dalam pengelolaan sekolah-sekolah Kristen, terbitnya berbagai regulasi pendidikan yang semakin menghambat eksistensi sekolah-sekolah Kristen di Indonesia; semakin tidak adanya hubungan antara gereja/umat Kristen dengan sekolah Kristen. Melemahnya komunikasi dan kerjasama antara gereja dengan penyelenggara sekolah Kristen dalam beberapa dasa warsa terakhir. Terjadi ‘gap’ antara gereja sebagai pendiri sekolah Kristen dengan penyelenggara sekolah Kristen,

karena menurunnya atau bahkan tidak ada perhatian dan dukungan gereja bagi sekolah Kristen. Sebaliknya pengurus yang mengelola sekolah Kristen (*School Church*) yang didirikan oleh gereja “merasa” tidak membutuhkan gereja lagi (PGI, 2012).

Memperhatikan makna dan esensi sekolah Kristen menurut Cornelius van Til (1953), yang dapat dikategorikan sebagai sekolah Kristen hanyalah sekolah yang secara konsisten menyelenggarakan pendidikan Kristen berdasarkan Alkitab dan berpusat kepada Allah yang benar yang mewahyukan Diri-Nya di dalam Yesus Kristus (Yohanes 17:3). Sekolah Kristen yang tidak menerapkan prinsip tersebut di atas, pada hakekatnya bukanlah sekolah Kristen. Dalam sekolah Kristen, murid-murid hanya diajar, dididik dan dilayani oleh guru-guru Kristen yang sudah lahir baru oleh karya penebusan Kristus. Sekolah Kristen harus konsisten menerapkan pendidikan anak dengan pola alkitabiah, dan murid-murid harus diajar dan dididik oleh guru-guru Kristen. Kemudian bila proses pendidikan ini diterapkan terhadap anak-anak yang sudah menerima hidup baru di dalam Kristus serta hidupnya dipimpin oleh Roh Kudus, barulah proses pendidikan ini akan berdampak efektif menjadikan anak-anak memiliki karakter Kristus (Van Til, 1953).

Penulis telah melakukan penelitian yang hasilnya merekomendasi tentang pentingnya sinergitas untuk mewujudkan kesehatan dan kerja sama antara keluarga, gereja dan sekolah Kristen demi mewujudkan pendidikan anak dengan pola alkitabiah (Santoso, 2010). Beberapa rekomendasi untuk mewujudkan sinergitas ini, *pertama*, sinergitas pendidikan anak sebaiknya diprakarsai oleh gereja, yakni para rohaniwan yang melayani gereja. Komponen gereja inilah yang diharapkan memikirkan dan merancang desain kurikulum pendidikan anak yang merupakan integrasi doktrin kekristenan di

gereja dan pendidikan anak dalam keluarga. *Kedua*, orang tua sebagai komponen kedua diharapkan dapat menunjukkan motivasi dan komitmen yang kuat untuk menerapkan penghayatan iman Kristennya berdasarkan Alkitab, sebagai perspektif utama ketika menjalankan pendidikan spiritual bagi anaknya. Orang tua harus fokus pendidikan anak dengan tujuan agar anak mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, kekuatan dan akal budi (Berger,2004), dan menolong anak-anaknya berhasil menggenapkan rencana Tuhan dalam hidup mereka, karena itu adalah panggilan utama setiap orang tua Kristen (Kistemaker, 1989).

Proses pendidikan spiritual anak dengan pola Alkitabiah ini merupakan keharusan bagi setiap orang tua Kristen sesuai standar Allah. Untuk itu pertama-tama orang tua membimbing anaknya menerima Tuhan Yesus dalam hidupnya, sebab tanpa kelahiran baru oleh Roh Kudus, tidak ada sebuah proses pun yang efektif untuk pembentukan karakter anak (Pearl, 2005). Fakta dosa telah merusak gambar dan rupa Allah dalam diri setiap anak sejak dalam kandungan. Tanpa anugerah pengampunan dan penebusan-Nya, tidak ada seorangpun dapat memancarkan kemuliaan Allah. Orang tua Kristen mendidik anaknya dalam anugerah pengampunan dan penebusan Kristus, melalui karya Roh Kudus (Pazmino, 1997). Orang tua juga meyakini bahwa untuk menerapkan proses pendidikan spiritual dalam hidup anak, harus sepenuhnya mengandalkan kuasa dan pertolongan Roh Kudus. Hanya membentuk karakter bukan hasil kemampuan orang tua, melainkan pekerjaan Roh Kudus, namun, Tuhan berkenan memakai orang tua untuk mengambil bagian dalam pekerjaan-Nya (Zigarelli, 2005). Keluarga Kristen dan gereja, adalah dua komponen penting yang harus dapat diandalkan untuk proses pendidikan

anak, karena dalam keluarga Kristen dan gerejalah, pengajaran Alkitab dan prinsip kebenaran firman Tuhan diajarkan dan diterapkan kepada anak (Letterman, 2001).

Komponen ketiga dalam sinergitas ini adalah orang tua bersinergi dengan *School Church*, yakni sekolah Kristen yang didirikan oleh gereja, atau sekolah Kristen yang didirikan dengan visi pendidikan anak berbasis Alkitab. Orang tua Kristen yang konsisten berkomitmen menjalankan mandat dari Tuhan untuk mendidik anaknya sesuai pengajaran Alkitab, akan bersinergi secara serius dengan *Church School* atau Sekolah Kristen Biblikal ini. Di sekolah Kristen ini, anak-anak mengalami bahwa pendidikan spiritual dan pendidikan intelektual, adalah pendidikan yang terintegrasi. Di Sekolah Kristen ini kurikulum pendidikan didesain bersifat holistik dan integratif sesuai pengajaran Alkitab. Inilah yang dimaksudkan dengan sinergitas ketiga komponen penyelenggara pendidikan anak, yakni sekolah Kristen yang menerapkan kurikulum pendidikan intelektual dan spiritualitas yang terintegrasi, bersinergi dengan orang tua murid yang menerapkan kurikulum pendidikan spiritualitas anak terintegrasi dengan doktrin gereja.

Gereja merupakan komponen penting dan terbaik untuk menggerakkan sinergitas ketiga komponen dan sekaligus bertanggung jawab memikirkan sistem evaluasi dan pendampingan bagaimana *Church School*/Sekolah Kristen Biblikal menerapkan proses pendidikan bagi murid-murid berbasis Alkitab. Gereja diharapkan memrakarsai pertemuan sinergitas ketiga komponen secara periodik; dalam hal ini keluarga Kristen diwakili oleh orang tua yang ditunjuk sebagai komite sekolah; dan gereja yang mendirikan *Church School*, mengutus rohaniwan yang penuh waktu mengembalakan

Church School. Bagi gereja yang tidak mempunyai *Church School*, bertanggung jawab mengarahkan jemaat membawa anak-anak mereka bersekolah di *Church School* yang didirikan oleh gereja lain atau sekolah Kristen yang menerapkan kurikulum pendidikan Kristen berbasis Alkitab, dan mempunyai program "Sekolah Menjadi Orang tua" (Santoso, 2010). Gereja juga merancang kontribusi aktif rohaniwannya berperan aktif dengan sekolah Kristen dimana anak-anak jemaat bersekolah. Sedangkan gereja yang memiliki *Church School* perlu mendesain sistem untuk menjaga sinergitas dengan *Church School*, untuk mencegah terjadinya kesenjangan dan keterpisahan gereja dari *Church School* seiring perjalanan waktu yang panjang (PGI, 2012).

Merujuk pada penelitian penulis, ada berapa rekomendasi model dan bentuk sinergitas antara keluarga, gereja dan sekolah Kristen antara lain : merancang program anak berkegiatan bersama rohaniwan di gereja; mempertemukan anak-anak untuk dialog iman yang eksklusif dan wawancara khusus dengan pemimpin rohani di gereja; mendesain kegiatan untuk memunculkan rasa memiliki gereja dalam hati anak-anak jemaat; pertemuan eksklusif antara anak dengan gembala sebelum anak menjalani sakramen baptis suci/pengakuan percaya pada usia remaja. Pertemuan ini dapat didesain menjadi momentum anak berkomitmen berkomitmen hidup kudus bagi Kristus dan merefleksikan karakter Kristus seumur hidupnya. Momen penting ini diharapkan menjadi momen yang dirindukan anak-anak sebagai momen proklamasi iman mereka kepada Tuhan Yesus. Bila anak-anak Yahudi menantikan saat mereka disebut sebagai *Bar-Mitzvah*, maka harapannya adalah anak-anak jemaat juga merindukan saat mereka boleh mengikrarkan iman mereka di hadapan Tuhan dan jemaat. Anak akan memaknai

momen ini sebagai momen mendedikasikan hidup menjadi *murid Kristus* (Santoso, 2010).

Selanjutnya, dalam penelitian tersebut, penulis juga menemukan bahwa penerapan pendidikan anak dengan pola Alkitabiah menjadi lebih efektif bila ada sinergitas yang solid antara keluarga, gereja dan sekolah Kristen. Pengertian solid dalam hal ini adalah ketiga komponen, keluarga, gereja dan sekolah Kristen, masing-masing memahami visi pendidikan anak dengan pola alkitabiah dan menerapkannya secara konsekuen dan konsisten. Karena menurut Ferawaty (2009), dengan penuh keprihatinan, diakui bahwa penyelenggaraan sekolah Kristen sedang mengalami krisis berkepanjangan. Adanya beberapa sekolah Kristen mengalami krisis kualitas, kehilangan visi pendidikan, dan berubah menjadi komoditi bisnis. Ditambah kenyataan adanya dominasi pemerintah Indonesia yang menempatkan sekolah-sekolah Kristen dalam regulasi dengan sistem pendidikan nasional. Sistem ini dapat menghambat penerapan visi dan misi pendidikan Kristen yang diemban sekolah Kristen di Indonesia. Realita dilematika yang kritis, yang bila tidak dimaknai secara benar, dapat mengakibatkan *Church School* dan sekolah-sekolah Kristen di Indonesia mengalami kehilangan visi penyelenggaraan pendidikan Kristen yang berbasis Alkitab, dan berubah hakekatnya menjadi sekolah Kristen simbolis.

Di Indonesia, selama sinergitas ketiga komponen di atas belum dapat diwujudkan secara ideal, pilihan orang tua melakukan *homeschooling* merupakan pilihan yang bertanggung jawab dan terbaik. Greg L. Bahnsen (1994), menjelaskan bahwa model *homeschooling*, merupakan model terbaik dan dapat dipertanggung jawabkan oleh setiap orang tua Kristen. Karena model ini menolong orang tua secara

pasti menerapkan proses pendidikan anak yang setia pada Alkitab. Dengan menerapkan *homeschooling*, orang tua Kristen dapat dengan bertanggung jawab menerapkan kurikulum pendidikan berbasis Alkitab (Bahnsen, 1994). Menerapkan *homeschooling* merupakan model sinergitas yang terhisap dalam diri orang tua, tanpa melibatkan institusi diluar keluarga. Menurut Mary Litterman (2001), model pendidikan anak *homeschooling* ini memberikan peluang lebih baik bagi orang tua Kristen untuk berhasil mendidik anak-anaknya memiliki karakter Kristus. Hasil penelitian meneguhkan bahwa orang tua yang beriman dan berdedikasi mendidik anaknya dengan model *homeschooling*, mempunyai peluang lebih banyak untuk anak-anaknya memiliki karakter Kristus (Litterman, 2001).

Rekomendasi terakhir terkait sinergitas keluarga, gereja dan sekolah Kristen ini adalah membentuk komite pendidikan anak yang terdiri dari wakil ketiga komponen ini, untuk mengevaluasi proses pendidikan anak yang berlangsung dengan konsisten. Salah satu langkah awal konkrit adalah gereja menyelenggarakan konferensi pendidikan Kristen dan mempublikasikan hasilnya pada media Kristen yang diharapkan dapat membangun kesadaran dan komitmen bersama untuk menggenapkan amanat agung Tuhan Yesus, dan menghadirkan generasi muda milik-Nya, yang memiliki karakter Kristus dan hidup bagi kemuliaan Allah. Soli DEO Gloria.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

BUKU :

- _____ Alkitab (1974), Terjemahan Baru, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia
- Berger, Elizabeth (2004), *Raising Kids with Character*, Oxford: Rowman and Littlefield4
- Berkhof, Louis and Cornelius Van Til (1953), *Foundation of Christian Education*, New Jersey: Presbyterian and Reformed.
- Browning, Ronald (2002), *Who's Who in the New Testament*, London: Routledge
- Duewel, Wesley L.(2002), *Heroes of the Holy Life*, Grand Rapids:Zondervan
- Edersheim, Alfred (1994), *Sketches of Jewish Social Life*, Massachusetts: Hendrickson
- Howat, Irene (2005), *Ten Boys who Changed the World*, Scotland: Christian Focus
- Kuykendall, David W.(1994), *Profiles of Famous Christian*, Trona:Searles Valley: First Baptist Church
- Kistemaker, Simon J. (1989), *New Testament Commentary: Hebrews*, Grand Rapids: Baker
- Litterman, Mary (2001), *Public Education, Christian Schools, and Homeschooling*, Michigan Grand Rapids: Baker
- Pazmino, Robert W.(1997), *Foundational Issues In Christian Education*, Grand Rapids; Baker

Pearl, Debi (2005), *Created to Be His Help Meet*, Pleasantville: No Greater Joy Ministry

Telushkin, Joseph (1991), *Jewish Literacy*, New York:William Morrow

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa (1989), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka

Willard, Dallas (1988), *The Spirit of the Disciplines*, San Francisco : Harper and Row.

Zigarelli,Michael A (2005), *Cultivating Christian Character*, Colorado Springs : Purposeful Design

JURNAL :

Bahnsen, Greg L. “Keeping Covenant With God in the Education of Our Children”, *Penpoint* Vol. 3 (April, 1994) © Covenant Media Foundation, 800/553-3938

Hall, Todd, *Furnishing the Soul, How Relational Connections Prepare Us for Spiritual Transformation*, USA: Colorado Springs, *Leadership Academy Seminar* 2007, July 23, 2007

Keller, Debbie, *Shaping Character through Spiritual Formation dalam Christian Early Education*, Colorado Springs:Association of Christian Schools International, March, 2008

DISERTASI :

Santoso, Magdalena P (2010), *Pola Alkitabiah Kehidupan Spiritualitas Anak Usia 7-12 Tahun yang Efektif untuk Proses Pembentukan Karakter Pemimpin Hamba di Seminari Anak Pelangi Kristus*, Malang : SAAT.

INTERNET :

Bidang Koinonia PGI, “Sejauh Mana Pendidikan Kristen di Indonesia”
http://pgi.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=497:sejauh-mana-pendidikan-kristen-di-indonesia&catid=95:liputan-pgi&Itemid=562,

8 November 2012, diakses pada 2 April 2013.

Ferawaty (2009), “Krisis Pendidikan: Peluang Pendidikan Kristen Bermisi bagi Transformasi Bangsa” <http://perkantasjatim.org/index.php?g=article&id-59> , diakses pada 3 April 2013.

Harding, Oliver (2008). “Principles of Church Growth in the Early Church”
<http://ezinearticles.com/?Principles-Of-Church-Growth-In-The-Early-Church&id=1208111> - May 28, 2008, di akses pada 3 April 2013.

Malcor, Calvin R.” Christian Education at Local Church”
<http://pilgrimagegeneva.com/2010/12/27/new-horizons-christian-education-in-the-local-church/> California, New Horizons; April 1991, diakses pada 1 April 2013

Wolpe, David, “How to Talk to Your Kids About God”
http://myjewishlearning.com/beliefs/Theology/God/About_God/Speaking_about_God/2 , diakses pada 24 November 2009.